

---

## Dongeng Digital Berbasis *Project Based Learning* Untuk Penguatan Profil Pembelajaran Pancasila Siswa Sekolah Dasar

---

Prayuningtyas Angger Wardhani<sup>1\*</sup>, Gusti Yarmi<sup>2</sup>, Chrisnaji Banindra Yudha<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

\*Korespondensi: [prayuningtyasangger@unj.ac.id](mailto:prayuningtyasangger@unj.ac.id)

**Abstract:** *In an effort to improve students' literacy, it is necessary to have learning media that is in accordance with the times. This study aims to determine the level of need for fairy tales in supporting the Pancasila learner profile of elementary school students. The research method to be used in this research is the research and development method of the 4-D model (Four-D Model) with the stages of define, design, development and Disseminate. In this study only at the defining stage, namely conducting a field needs analysis first. Respondents in the study were 30 teachers and 50 students from eight elementary schools in Jakarta. The data collection technique was obtained by distributing a structured questionnaire with a Likert scale to teachers with 2 answer choices and open answers. The aspects used to measure the level of teacher needs include learning objectives, learning stages, learning environment, classroom management, and classroom management. The results showed that teachers have used digital media, but still need to develop digital media that can increase student understanding. In addition, digital fairy tale media also supports the profile of Pancasila students while the results of the analysis of student needs show that the use of digital fairy tale media makes students motivated to participate in learning activities, and can easily understand abstract concepts.*

**Keywords:** *Digital Fairtalle, Project Based Learning dan Profil Pelajar Pancasila.*

### Article info:

Submitted 12 Mei 2024

Revised 25 Mei 2024

Accepted 28 Mei 2024

---

## PENDAHULUAN

Pelajar di Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan Pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam menghadapi tantangan bangsa Indonesia di abad 21 kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal dan eksternal yang diharapkan dapat menghadapi tantangan tersebut dan menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Berkebinekaan global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis dan Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya focus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia (Widyastuti, 2022) sekaligus warga dunia.evoluti industri 4.0.

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebagaimana yang diilustrasikan dalam. Keenam dimensi yang disebutkan di atas hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, terintegrasi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata (Widyastuti, 2022). Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengungkapkan pendapat, bisa bekerja sama, tidak memilih-milih teman, bangga dengan jati dirinya, bertanggung jawab membereskan mainan setelah main, suka tantangan, dan tidak mudah menyerah.

Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di Sekolah Dasar penting dilakukan dengan perkembangan digitalisasi dan kondisi di lapangan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik. Bagi seorang guru, menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah suatu hal yang akan memberikan tantangan tersendiri. Guru harus betul-betul memahami bahwasannya pendidikan karakter ini adalah faktor kunci untuk mencapai kesuksesan pendidikan Indonesia di masa depan (Karmedy et.al, 2021.) Dengan demikian, sekolah adalah wadah menanamkan nilai-nilai karakter, memfasilitasi peserta didik, tenaga kependidikan dan guru supaya dapat berperilaku yang berkarakter.

Di dalam kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka model yang dapat digunakan untuk mendukung profil pelajar Pancasila adalah *Project Based Learning* (Nisa et al., 2023). Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan peserta didik ke dalam proyek, di mana proyek tersebut memuat tugas berdasarkan permasalahan sebagai langkah awal dan menerapkan pengetahuan baru yang didapatnya ke dalam aktivitas nyata (proyek) (Maudi, 2016). Tujuan *Project Based Learning* ini diterapkan adalah agar peserta didik dapat menemukan pemecahan di setiap masalah yang dihadapinya, selain itu juga agar peserta didik mempelajari konsep cara pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Murniati, 2021). Pelaksanaan P5 di sekolah masih belum optimal, hal ini terjadi karena program ini tergolong masih baru. Selain itu, guru masih ada kendala dalam mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Budiono, 2023). Diperkuat dengan penelitian (Anwar, 2023), bahwa di satuan pendidikan khususnya guru belum paham dalam menyusun modul ajar kegiatan P5.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan pembelajarannya terpisah dari capaian pembelajaran masing-masing mata pelajaran maka bentuk pelaporan hasil belajarnya pun terpisah menggunakan rapor seperti rapor hasil belajar peserta didik. Dari segi peserta didik kegiatan yang bersifat proyek ini tidak selamanya berjalan dengan mulus dan pasti terdapat kendala yang ditemui selama pengerjaan proyek, terkhususnya dalam kegiatan P5 ini, contohnya peserta didik tidak bertanggung jawab dengan tugas proyek yang sudah diberikan, dan juga terdapat beberapa peserta didik yang belum siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka (Saraswati et al, 2022). Oleh karena itu, pengusul akan memberikan mengadakan kegiatan pendampingan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Pendekatan *Project Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran dengan model *Project-based learning* (PjBL) memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berkelompok dalam memproses pengetahuan di setiap aktifitas pembelajaran proyek sebagai bentuk penguatan karakter (Sari et al., 2023). Aktifitas pembelajaran proyek yang dilakukan anak dapat menginspirasi anak untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya (Nurhadiyah et al., 2020). Pembelajaran menggunakan Model *Project Based Learning* akan menstimulus keterampilan anak sehingga setiap proyek yang dihasilkan anak meningkatkan pemahaman konseptual dan sekaligus menjawab persoalan isu-isu penting lainnya. Hal ini sejalan dengan adanya perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka menjadikan pembelajaran berbasis proyek sebagai karakter utama kurikulum merdeka dan dengan pembelajaran berbasis proyek anak akan memiliki kemampuan serta kesiapan bersekolah di jenjang selanjutnya.

Temuan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan proses dan hasil belajar (Israwaty et al., 2023). Selain itu menurut (Maisyarah & Lena, 2023) berdasarkan analisis artikel jurnal yang dilakukan menunjukkan

bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar, kreativitas, dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli terkait dengan langkah-langkah pelaksanaan *project based learning*, maka pada penelitian ini, langkah-langkah pelaksanaan *project based learning* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar ialah sebagai berikut: 1) Menentukan pertanyaan mendasar, 2) Mendesain perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal pengerjaan proyek, 4) Memonitor peserta didik dan perkembangan proyek, 5) Menguji hasil, 6) Evaluasi pengalaman

Dalam mewujudkan pendidikan karakter memerlukan bahan bacaan yang mampu mendukung profil pelajar pancasila adalah dengan pengembangan dongeng. Dongeng merupakan salah satu jenis cerita anak yang memiliki ciri-ciri fiktif imajinatif yang diidentifikasi melalui tiga hal yaitu peristiwa, latar, dan waktu, serta tokoh dalam cerita tersebut (Parlina et al., 2021). Hal ini juga dikemukakan oleh Habsari (2017) bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur pembaca dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.

Dongeng sebagai salah satu dari sastra anak, berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa dan abstrak (Al Murshidi, 2014). Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman. Berdasarkan hasil penelitian dongeng merupakan sebuah cerita yang bertujuan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Penelitian (Alex & Chen, 2012; Hayik, 2015) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Dengan demikian, dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam.

Dongeng bertujuan membantu anak memahami berbagai aspek dalam kehidupan anak. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mengarah pada pembentukan watak, tabiat dan akhlak pada tiap pribadi manusia agar kelak dapat digunakan oleh manusia tersebut sebagai pedoman dalam berpikir dan berperilaku (Anggraeni & Rafiyanti, 2022). Hal ini selajalan dengan Penelitian Indira dan Khanza yang mengemukakan bahwa dongeng adalah sarana dalam penanaman karakter (Indira Dewi & Khanza, n.d.). Dengan demikian dongeng adalah salah satu cara dalam penanaman pendidikan karakter adalah agar guru dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral baik yang terdapat pada suatu cerita. Penelitian ini akan membahas mengenai cara pengembangan karakter dengan menanamkan karakter positif sejak usia dini melalui mendongeng serta melihat pengaruh dongeng terhadap pendidikan karakter peserta didik

## METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan model 4-D (Four-D Model) dengan tahap *define* dan *design* yakni mengadakan analisis kebutuhan lapangan dahulu dan merancang sebuah produk berupa digital fairtale dalam mendukung profil pelajar Pancasila. Peneliti akan melakukan tahap *develop* yakni uji coba produk melalui penilaian ahli dan ujicoba pengembangan dan tahap *disseminate* yakni mempromosikan produk pengembangan agar bisa diterima pengguna, baik individu, suatu kelompok, atau sistem dengan subjek penelitian sebanyak 30 guru dan 50 siswa dari delapan sekolah dasar di Jakarta. Namun, pada penelitian ini hanya terbatas pada tahapan define yaitu analisis kebutuhan lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebutuhan dongeng dalam mendukung profil pelajar pancasila bagi peserta didik sekolah dasar. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner terstruktur dengan skala likert kepada para guru dengan 2 pilihan jawaban dan jawaban terbuka. Aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat kebutuhan guru meliputi tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Validasi yang dilakukan Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan melakukan kategorisasi dengan 4 kriteria kategorisasi, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Data disajikan dalam bentuk diagram.

## HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya fairtale dalam mendukung pencapaian profil pelajar pancasila. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan yang dilakukan kepada guru dan peserta didik terhadap penggunaan media dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini analisis yang dilakukan adalah dengan menyebarkan angket menggunakan untuk mengetahui keadaan kelas, sarana belajar guru dan peserta didik serta perlunya pembelajaran menggunakan digital fairtale berbasis project based learning (PjBL). Peneliti melakukan analisis perlunya pengembangan digital fairtale berbasis project based learning (PjBL) bagi guru dan peserta didik di Jakarta Selatan khususnya kecamatan Setiabudi. Berikut ini adalah hasil pengisian kuesioner tentang penggunaan media pembelajaran :

Tabel 1. Indikator Kebutuhan Peserta didik terhadap Media Pembelajaran

No	Pertanyaan	Obsi jawaban	
		Ya	Tidak
1	Tersedianya fasilitas proyektor	83.33	16.67
2	Guru menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran	33.33	66.67
3	Jika jawaban YA, seberapa sering penggunaan media tersebut?	16.67	83.33
4	Apakah Anda senang jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran digital ?	93.33	6.67
5	Guru pernah menggunakan media teknologi dalam media pembelajaran	30.00	70.00
6	Jika jawabannya Ya, apakah guru perlu menggunakan media teknologi berbasis digital	20.00	80.00
7	Jika jawabannya TIDAK, apakah guru perlu menggunakan media teknologi lain ?	83.33	16.67
8	Apakah setuju jika dirancangkan media pembelajaran berbasis digital?	86.67	13.33
9	Pembelajaran akan menyenangkan jika menggunakan media cerita yang dilengkapi dengan gambar	96.67	3.33
10	Penggunaan media digital menarik minat untuk belajar	80.00	20.00
11	Perlunya penggunaan media digital untuk memahami karakter	90.00	10.00

Berdasarkan hasil kuesioner kebutuhan guru akan media pembelajaran berbasis digital tersebut dapat dilihat bahwa guru sudah menggunakan media digital dalam proses pembelajaran. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dengan penggunaan media pembelajaran berbasis digital, dapat dilihat pada pernyataan nomor 8, 9, 10, dan 11. Untuk mendukung media pembelajaran ini tentu juga dibutuhkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah yaitu berupa layanan internet. Guru sudah memahami tentang profil pelajar pancasila, namun guru masih belum maksimal dalam memahami tentang profil pelajar pancasila.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Peserta didik Sekolah Dasar

No	Pertanyaan	Obsi Jawaban	
		ya	tidak
1	Tersedianya fasilitas proyektor	84	16
2	Guru menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran	36	64
3	Jika jawaban YA, seberapa sering penggunaan media tersebut?	30	70
4	Apakah Anda senang jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran digital ?	88	12
5	Guru pernah menggunakan media teknologi dalam media pembelajaran	42	58
6	Jika jawabannya Ya, apakah guru perlu menggunakan media teknologi berbasis digital	48	52
7	Jika jawabannya TIDAK, apakah guru perlu menggunakan media teknologi lain ?	40	60
8	Apakah setuju jika dirancangkan media pembelajaran berbasis digital?	92	8
9	Pembelajaran akan menyenangkan jika menggunakan media cerita yang dilengkapi dengan gambar	86	14
10	Penggunaan media digital menarik minat untuk belajar	88	12
11	Perlunya penggunaan media digital untuk memahami karakter	84	16
12	Penggunaan dongeng berbasis digital pada pembelajaran	90	10

Dari hasil analisis kebutuhan 50 peserta didik yang tersebar di Kecamatan Setiabudi Jakarta selatan. 36 % peserta didik tidak pernah belajar dengan media digital padahal 86 % peserta didik

merasa lebih semangat belajar jika menggunakan media digital dan gambar. Peserta didik 90 % ingin menggunakan media digital dalam proses pemahaman karakter.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perlu pengembangan dongeng digital dalam mendukung profil pelajar pancasila siswa sekolah dasar. Profil pelajar pancasila berupa untuk pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengarkan dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung (Habsari, 2017). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu alternatif dalam upaya menyiapkan generasi emas dengan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta siap dalam menghadapi tantangan global. Akan tetapi pada pelaksanaan di lapangan hingga saat ini masih mengalami kendala, khususnya dari segi pemahaman guru di sekolah dasar (Rizkasari, 2023).

Salah satu upaya untuk pembentuk pribadi peserta didik yang berkarakter adalah melalui sebuah lisan yakni dengan media dongeng atau bercerita (Putu et al., 2017). Dongeng merupakan suatu media efektif dalam menanamkan nilai dan estetika. Hal ini karena salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng memiliki amanat atau pesan moral. Melalui cerita dongeng anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa digurui, karena nasihat tersampaikan secara murni dengan tutur kata secara langsung disampaikan.

Dongeng dapat dimaafkan sebagai suatu stimulus pada anak dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik (Praditama et al., 2023). Dongeng dapat juga menumbuhkan kreativitas dan juga dapat mempelajari nilai-nilai karakter yang dalam cerita. Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kegiatan mendongeng menjadi salah satu strategi penanaman dan pengembangan nilai karakter dan moral (tanggungjawab, jujur, mandiri, dan religius) pada anak (Ramdhani et al., 2019). Pendapat di atas selaras juga dengan pendapat Rahiem (2021) bahwa mendongeng merupakan strategi yang baik dan berhasil meningkatkan perkembangan moral dan sosial anak usia dini.

Dongeng adalah cerita yang mengandung nilai-nilai budi pekerti atau nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan rumah atau keluarga. Hanya dengan dongeng yang singkat dan menarik serta bermakna dongeng dapat menumbuhkan karakter dan budi pekerti peserta didik dimasa yang akan datang serta mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Fitriani, n.d.). Serta kegiatan mendongeng saat proses pembelajaran guru dapat menyampaikan pesan dan moral yang terkandung dalam dongeng tersebut kepada peserta didik, sehingga kelak akan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian terdahulu bahwa minat baca anak terhadap cerita dongeng dan karakter lebih diminati oleh anak-anak, sehingga akan menimbulkan minat mereka dalam berpetualang dalam bacaannya (Roro Diah Wahyu Lestari & Syofyan, 2024).

Profil pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi utama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan TME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotongroyong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi didalam profil pelajar Pancasila tidak diajarkan secara khusus pada saat pembelajaran. Dimensi profil pelajar Pancasila tersebut bersifat wajib, namun terintegrasi pada capaian pembelajaran serta muatan pembelajaran yang telah disusun pada kurikulum operasional sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat diwujudkan secara instan sehingga perlu adanya upaya yang terus menerus berkelanjutan dari jenjang anak yang berusia balita hingga ia dewasa dan bisa menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang unggul. Segala upaya telah dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya yakni dengan adanya kurikulum merdeka dengan profil pelajar Pancasila.

## **SIMPULAN**

Analisis kebutuhan terhadap pengembangan digital fairtale merupakan upaya dalam untuk mencari dan mengetahui kebutuhan dalam mendukung profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka. Dengan adanya analisis kebutuhan ini, diharapkan guru dapat lebih kreatif menyiapkan dan memanfaatkan media digital dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu media pembelajaran digital yang dapat digunakan langsung oleh guru dan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah tanpa dibatasi oleh waktu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikkan pendanaan terhadap hibah penelitian ini.

## REFERENSI

- Al Murshidi, G. (2014). Emirati and Saudi students' writing challenges at U.S. universities. *English Language Teaching*, 7(6), 87–95.
- Anggraeni, D., & Rafiyanti, S. (2022). Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2485-2490.
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410-420.
- Fitriani, W. (2019). Dongeng dapat membentuk karakter anak menuju Budi pekerti yang luhur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(1), 178-183.
- Habsari. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. . *Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29.
- Habsari, Z., & Malang, U. N. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. In *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1).
- Ihsan Karmedi, M., & Ilmu Pengetahuan Sosial, P. (n.d.). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. In *Journal of Education Research*, 2(1).
- Dewi, H. I., & Khanza, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Dongeng Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Instruksional*, 2(1), 56-63.
- Israwaty, I., Hasnah, & Asdar. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Perubahan Wujud Benda di Kelas V UPTD SD Negeri 111 Barru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 122–128.
- Maisyarah, M., & Lena, M. S. (2023). Penerapan Model Project Based Learning (Pjbl) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 171.
- Murniati, E. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran. *Journal of Education*, 3(1), 1–18.
- Nisa, R. A., Minarti, I. B., Mulyaningrum, E. R., & Sudaryati, S. (2023). Keterkaitan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMPN 37 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4380–4385.
- Parlina, T., Gusti Satria, T., & Yuneti, A. (2021). *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Pengembangan Buku Cerita Dongeng Berbantuan Boneka Tangan di Kelas II Sekolah Dasar*. 5(1).
- Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Rahayu, D. H. (2023). Dongeng sebagai Media Pembentuk Karakter Anti Perundungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6764–6776.
- Putu, L., Sumartini, A., Antara, P. A., Magta, M., & Paud, J. P. (2017). *Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Kuncup Harapan Singaraja*, 5(1).
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1).
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153.

- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50.
- Roro Diah Wahyu Lestari, M., & Syofyan, H. (2024). Analisis Kebutuhan Buku Bacaan Anak Berkecenderungan Visual Spasial. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 8(1).
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–440.
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *REFEREN*, 1(2), 189–203.